

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling azasi, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tentram, serta sejahtera lahir dan batin, semakin di tuntutan penyediaan pangan yang cukup, berkualitas dan merata. Oleh karena itu, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumberdaya manusia yang sehat, aktif dan produktif (BKP Medan, 2010).

Kecukupan pangan bagi manusia dapat didefinisikan secara sederhana sebagai kebutuhan harian yang paling sedikit memenuhi kebutuhan gizi, yaitu sumber kalori atau energi yang dapat berasal dari semua bahan pangan tetapi biasanya sebagian besar diperoleh dari karbohidrat dan lemak, sumber protein untuk pertumbuhan, pemeliharaan dan penggantian jaringan, dan sumber vitamin serta mineral. Tetapi perlu di ketahui juga bahwa manusia dan juga semua binatang dipengaruhi oleh rangsangan indra dari bahan pangan yaitu nilai hedonik dari bahan tersebut. Dimana bahan pangan berlimpah dan sangat banyak pilihan, manusia akan makan pertama untuk kelezatan dan baru yang kedua untuk keperluan gizi (Buckle dkk, 1987).

Dengan demikian ada dua sisi penting dalam upaya pemantauan ketahanan pangan di Indonesia. Di satu sisi adalah bagaimana memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi, beragam dan berimbang dengan harga yang terjangkau oleh rakyatnya. Salah satu caranya tentu saja dengan peningkatan daya beli masyarakat, sehingga akan meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat (BKP Medan, 2010).

Secara umum, pangan di kelompokkan menjadi dua yaitu pangan hewani dan nabati. Pangan hewani meliputi daging, ikan, kerang, telur, susu dan hasil susu. Sementara, pangan nabati meliputi 1) sereal/biji dari famili *Gramineae*, 2) kacang-kacangan/biji dari famili *Leguminoseae*, 3) sayuran dalam bentuk akar-akaran, daun-daunan, pucuk-pucuk, labu sayur buah, 4) biji-bijian semua biji yang tidak termasuk sereal dan kacang-kacangan, 5) buah-buahan segar dan kering, bumbu dan rempah, serta 6) pangan lainnya seperti madu, gula, jamur. Pada pangan hewani yaitu kelompok pangan yang antara lainnya terdiri dari daging. Daging adalah bagian dari karkas hewan ternak unggas maupun ruminansia (Farida dkk, 2010).

Perkembangan perunggasan selalu bergejolak setiap saat. Hal ini bisa dilihat dari harga produk perunggasan yang selalu naik turun bahkan tidak hanya mingguan tetapi sampai harga harian. Naik turunnya harga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain daya beli masyarakat terhadap produk perunggasan dan biaya untuk memproduksi produk perunggasan itu sendiri. Oleh karena itu, usaha perunggasan dikategorikan sebagai usaha berisiko tinggi. Pelaku usaha perunggasan terutama pada ayam pedaging (*Broiler*) atau ayam ras sebagian besar

adalah perusahaan swasta, sehingga dalam perkembangannya tidak di perlukan lagi campur tangan dari pemerintah. Namun pemerintah tetap saja berkewajiban membantu untuk menjaga keseimbangan suplai dan permintaan sehingga tidak terjadi gejolak suplai maupun permintaan (Tim Karya Tani Mandiri, 2009).

Ayam pedaging (*broiler*) merupakan jenis daging unggas terbesar yang dikonsumsi di Indonesia. Dari tahun ke tahun permintaan pasar akan daging ini juga semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi dalam kesehatan. Selain itu, disamping sebagai sumber protein hewani yang rasanya lezat dan digemari banyak orang, ayam *broiler* juga mudah didapat karena tempat penjualannya ada dimana-mana, mulai dari warung-warung, pedagang sayuran, pasar tradisional hingga supermarket. Ditambah lagi dengan harganya yang relatif terjangkau berbagai kalangan masyarakat. Dengan kondisi terus meningkatnya permintaan pasar terhadap ayam pedaging tersebut maka peluang usaha di bidang peternakannya otomatis menjadi semakin baik pula. Untuk itu, para peternak dituntut memiliki pengetahuan yang memadai dalam pengelolaan bisnis peternakan ayam pedagingnya (Anonimus, 2012).

Tingginya permintaan daging ayam broiler dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- Elastisitas permintaan terhadap pendapatan relatif lebih tinggi sebesar 1,11 dan relatif paling tinggi dibandingkan produk ternak lainnya
- Dibandingkan dengan daging lainnya, daging ayam broiler dipercaya sebagai produk dengan kadar kolesterol rendah

- Harga relatif lebih rendah dibandingkan dengan harga daging lainnya, biasanya sekitar sepertiga dari harga daging sapi dan setengah dari harga daging ayam buras
- Perkembangan usaha di tingkat *off farm* (proses hilir) yang sangat efektif dalam mendukung sistem distribusinya seperti *McDonald*, *Kentucky Fried Chicken* dan *Texas Fried Chicken* (Anonimus, 2011).

Hal ini dipandang perlu untuk dilakukan oleh produsen perunggasan dalam meningkatkan daya serap daging yang merupakan sumber gizi paling terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Arahan Direktur Jendral Peternakan, pada saat pertemuan dengan asosiasi peternak ayam ras adalah agar usaha di bidang perunggasan dapat berjalan terus. Dengan cara ini diharapkan semua pelaku dapat menerapkan strategi pemasaran yang baik sehingga permasalahan suplai dan permintaan yang selalu terjadi setiap tahun dapat di cari solusinya. Para peternak tidak hanya menghasilkan ayam hidup, akan tetapi secara berkelompok membentuk pasar daging ayam beku dengan penyediaan *cold storage* kelompok (Tim Karya Tani Mandiri, 2009).

Peningkatan jumlah penduduk dan perbaikan kesejahteraan masyarakat Indonesia mendorong laju kebutuhan pangan yang cenderung meningkat sejalan dengan dinamika kebutuhan konsumsi pangan. Kecukupan penyediaan pangan sangat penting artinya mempertinggi taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan rakyat. Prioritas peningkatan pangan melalui produksi sendiri merupakan prioritas pembangunan utama. Masalah pangan tidak menjadi permasalahan jika dalam penyediaannya mampu mencukupi konsumsi penduduk. Dalam hal ini pangan

selalu tersedia dan tersebar merata di seluruh wilayah pemukiman penduduk, serta semua penduduk mampu membeli pangan yang dibutuhkan (Sudana, 2000).

Berdasarkan data BPS Kota Medan (2012), diketahui ada peningkatan jumlah penduduk Kota Medan setiap tahunnya, yakni tahun 2002 jumlah penduduk sebanyak 1.963.882 jiwa dan pada tahun 2003 mengalami peningkatan menjadi 1.993.602 jiwa, kemudian pada tahun 2004 masih mengalami peningkatan jumlah penduduk menjadi 2.006.142 jiwa dan meningkat lagi menjadi 2.036.185 jiwa pada tahun 2005. Pada tahun 2006 terus terjadi peningkatan jumlah penduduk menjadi 2.067.288 jiwa dan pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 2.083.156 jiwa, kemudian pada tahun 2008 terus terjadi peningkatan jumlah penduduk menjadi 2.102.105 jiwa. Pada tahun 2009 masih terjadi peningkatan jumlah penduduk menjadi 2.121.053 jiwa, kemudian pada tahun 2010 meningkat lagi menjadi 2.125.772 jiwa, dan pada tahun 2011 masih mengalami peningkatan jumlah penduduk menjadi 2.173.224 jiwa.

Jumlah penduduk Kota Medan tahun 2002 sampai 2011 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Jumlah penduduk Kota Medan tahun 2002-2011**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah penduduk (Jiwa)</b>
2002	1.963.882
2003	1.993.602
2004	2.006.142
2005	2.006.142
2006	2.067.288
2007	2.083.156
2008	2.102.105
2009	2.121.053
2010	2.125.772
2011	2.173.224

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2012*

Kota Medan sebagai kota besar dengan jumlah penduduk padat tentunya mempunyai kebutuhan konsumsi daging ayam yang tinggi baik dalam penggunaan rumah tangga, usaha-usaha kecil maupun besar baik berupa *restaurant* dan perkembangan usaha di tingkat *off farm* (proses hilir) yang sangat efektif dalam mendukung sistem distribusinya seperti *McDonald*, *Kentucky Fried Chicken*, dan *Texas Fried Chicken*, terlebih lagi menjelang hari besar keagamaan dan awal-akhir tahun. Kemudian konsumsi ini dipenuhi oleh produksi daging ayam maupun impor daging ayam dari luar Kota Medan. Adapun ketersediaan daging ayam (ras) di Kota Medan pada tahun 2010 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2. Ketersediaan daging ayam broiler di Kota Medan tahun 2010**

<b>Ketersediaan daging ayam</b>	<b>Jumlah (ton)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Produksi	157	72,35%
Stok	0	0%
Ekspor	0	0%
Impor	60	27,65%
Jumlah	217	100%

*Sumber: Badan Ketahanan Pangan (BKP)*

Jika dilihat dari tabel 3 diatas, sebesar 72,35 % ketersediaan daging ayam broiler dipenuhi dari produksi, sisanya sebesar 27,65 % dipenuhi dari impor dari luar Kota Medan. Tidak terdapat Ekspor dan stok daging ayam broiler di Kota Medan. Sepenuhnya produksi daging ayam broiler di Kota Medan dan impor daging ayam broiler dari kota/daerah di luar Kota Medan yang digunakan untuk ketersediaan daging ayam broiler penduduk Kota Medan.

Kota Medan yang merupakan ibukota dari Provinsi Sumatera Utara memiliki jumlah penduduk terbesar di Sumatera utara, tentunya memiliki permintaan daging ayam yang tinggi untuk industri maupun konsumsi. Oleh sebab itu, Kota Medan harus memiliki ketersediaan agar dapat memenuhi permintaan pasar di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan konsumsi masyarakat Kota Medan akan daging ayam yang merupakan salah satu pangan hewani dari 9 bahan pokok dan melihat faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi permintaan dan ketersediaan daging ayam di Kota Medan.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dilatar belakang maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

- 1) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi permintaan daging ayam broiler di Kota Medan?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi ketersediaan daging ayam broiler di Kota Medan?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan daging ayam broiler di Kota Medan.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketersediaan daging ayam broiler di Kota Medan.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian dalam hal ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut :

1. Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan ketersediaan daging ayam broiler di Kota Medan.
2. Bagi Akademis, sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dalam kasus yang sama.



3. Sebagai bahan pertimbangan dan kajian bagi pemerintah khususnya dalam pengambilan keputusan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan ketersediaan daging ayam broiler di Kota Medan.
4. Sebagai bahan informasi bagi pengusaha daging ayam untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan ketersediaan daging ayam broiler di Kota Medan.